BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Grice (1975) komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk mencapai pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan diri, manusia tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi, di mana bahasa berperan sebagai alat utama dalam komunikasi. Aktivitas penggunaan bahasa secara lisan terjadi dalam konteks waktu, situasi, dan tempat tertentu disebut sebagai peristiwa tutur. Peristiwa ini bertujuan untuk bertukar informasi, agar dapat berjalan dengan efektif, maka diperlukan kerjasama yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Kerjasama tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman makna serta mengurangi potensi ketidakjujuran dalam proses komunikasi. Dalam praktiknya, interaksi antara penutur dan mitra tutur dapat berlangsung dengan baik karena adanya kesamaan pengetahuan latar belakang mengenai topik yang dibahas. Antara keduanya terdapat semacam kesepakatan implisit bahwa yang dibicarakan saling dipahami, sehingga diperlukannya prinsip kerjasama.

Prinsip kerjasama menurut Grice (1975) adalah konsep dalam pragmatik yang menjelaskan bagaimana partisipan dalam suatu percakapan saling bekerjasama untuk mencapai komunikasi yang efektif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta percakapan memiliki tujuan yang sama atau setidaknya dapat saling memahami maksud masing-masing. Dalam prinsip ini, Grice merumuskan empat maksim atau aturan dasar sebagai pedoman komunikasi, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Setiap partisipan dalam

tindak tutur diharapkan untuk mematuhi aturan yang terdapat dalam maksim-maksim prinsip kerjasama untuk memastikan kelancaran komunikasi serta memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Namun, dalam praktiknya, tidak semua peserta tutur sepenuhnya mematuhi prinsip kerjasama, sehingga dapat terjadi pelanggaran terhadap prinsip tersebut.

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama ini terjadi karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur melalui implikasi makna tertentu. Implikasi yang dimaksud berkaitan dengan makna tidak langsung atau makna tersirat, yang dalam kajian pragmatik dikenal dengan istilah implikatur. Istilah ini diperkenalkan oleh Grice dalam karyanya tahun 1975, yaitu *Logic and Conversation* (Wijana, 1996: 37). Grice menjelaskan bahwa "Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian eksplisit dari tuturan tersebut, dan proposisi yang diimplikasikan tersebut disebut dengan implikatur". Implikatur mengharuskan setiap partisipan untuk saling memahami maksud yang disampaikan oleh mitra tutur dalam sebuah interaksi. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara partisipan agar percakapan di antara keduanya berlangsung dengan lancar. Hubungan antara tuturan yang sebenarnya dengan maksud yang tersirat bersifat tidak mutlak, sehingga penafsiran implikatur sangat dipengaruhi oleh konteks situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, setiap percakapan memiliki potensi untuk menghasilkan implikatur berdasarkan interpretasi dan pemahaman dari peserta tutur.

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama seringkali ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Tidak terkecuali pada media fiksi, seperti anime. Anime dapat mencerminkan dan memengaruhi pola komunikasi di dunia nyata. Salah satu

anime Jepang yang berjudul *Oshi no Ko* yang dirilis tahun 2020 oleh Mengo Yokoyari di *Weekly Young Jump Sueisha* dan bergenre supernatural yang mengangkat tema music dan reinkarnasi. Anime *Oshi no Ko* ini mengisahkan tentang seorang pria bernama Gorou Amemiya yang merupakan seorang dokter kandungan. Gorou menjadi penggemar fanatik dari seorang idol bernama Ai Hoshino yang berusia 16 tahun. Di Tengah kepopulerannya, Ai tiba-tiba menghilang, yang kemudian bertemu lagi dengan Gorou dalam keadaan hamil dan akan melahirkan. Sayangnya, kejadian tak terduga membuat Gorou meninggal sebelum membantu persalinan Ai. Sebelum benar-benar mati, Gorou meminta agar diberi kesempatan untuk tetap hidup, dan permintaan tersebut terkabul. Gorou bereinkarnasi menjadi salah satu dari anak kembar yang dilahirkan Ai yang diberi nama Aquamarine Hoshino. Saat Aqua dan saudara kembarnya berusia 6 tahun, Ai dibunuh oleh seorang penggemar yang tidak terima bahwa Ai sudah memiliki anak, dan ia diduga mendapat kabar tersebut dari salah satu orang terdekat Ai. Sejak itu, Aqua bertekad akan membalaskan dendam Ai kepada orang yang membocorkan berita tersebut.

Sebagai contoh, percakapan pada anime *Oshi no Ko* yang di dalamnya terjadi pelanggaran prinsip kerjasama berikut ini :

Data (1) :

看護師　: “なんで患者の病室でアイドルの DVD 流してるんですか？常識で考えておかしいでしょう”

ゴロー　: “**美しいものを見ると健康によい。こんな田舎ではアイドルライブなんてやらんからな、医療行為の一環た**”

看護師　: “ただの布教活動ですよね。うちの病院の公式見解にしないでください”

Kangoshi : “*Nande kanja no byōshitsu de aidoru no DVD nagashiteru ndesu ka? Jōshiki de kangaete okashī deshou*”

Gorou : "***Utsukushī mono o miru to kenkō ni yoi. Kon'na inaka de wa aidoru raibu nante yaran karana, iryō kōi no ikkanta***"
Kankoshi : "*Tada no fukyō katsudō desu yo ne. Uchi no byōin no kōshiki kenkai ni shinaide kudasai*"

Perawat : "Kenapa memutar DVD idol di kamar pasien? Ini tidak masuk akal jika dipikir dengan logika, kan?"
Gorou : "**Melihat sesuatu yang indah itu baik untuk kesehatan. Di daerah pedesaan seperti ini, tidak ada konser idol, jadi ini adalah bagian dari perawatan medis**"
Perawat : "Itu hanya kegiatan penyebaran suatu ideologi, kan? Tolong jangan jadikan ini pandangan resmi rumah sakit kita"

(*Oshi no Ko*, Episode 1, 0.01.03-0.01.25)

Informasi Indeksal :
Percakapan terjadi di kamar pasien antara perawat dan Gorou. Gorou membuat kehebohan dengan memutar DVD idol di televisi kamar pasien. perawat datang menghidupkan lampu, dan menegur Gorou karena khawatir pasien di kamar tersebut akan merasa terganggu dengan ulah Gorou.

Pada data (1), terdapat pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh Gorou sebagai penutur dan perawat sebagai mitra tutur. Tuturan Gorou 「美しいものを見ると健康によい。こんな田舎ではアイドルライブなんてやらんからな、医療行為の一環た」(‘*Utsukushī mono o miru to kenkō ni yoi. Kon'na inaka de wa aidoru raibu nante yaran karana, iryō kōi no ikkanta*’ — ‘Melihat sesuatu yang indah itu baik untuk kesehatan. Di daerah pedesaan seperti ini, tidak ada konser idol, jadi ini adalah bagian dari perawatan medis’), termasuk pelanggaran maksim relevansi dan maksim kualitas. Gorou membuat kehebohan di kamar pasien dengan memutar DVD idol, dan lampu kamar pasien tersebut dimatikan. Saat perawat datang dan menghidupkan lampu, langsung terlihat bahwa Gorou duduk tepat di samping pasien yang sedang beristirahat. Pasien tersebut menunjukkan ekspresinya yang merasa terganggu, karena Gorou berteriak memanggil nama idol kesukaannya tersebut. Perawat bertanya 「なんで患者の病室でアイドルの DVD 流してるんですか？」(‘*Nande kanja no byōshitsu de*

aidoru no DVD nagashiteru ndesu ka?' — 'Kenapa memutar DVD idol di kamar pasien?'). Ketika perawat bertanya 「なんで」 ('*Nande?*' — 'Kenapa?'), sudah pasti jawaban yang diharapkan berupa alasan yang biasanya diwalai dengan kata 「だって～、なぜなら～、…」('Karena…') atau kalimat lainnya yang bisa menjelaskan alasan Gorou memutar DVD tersebut di televisi kamar pasien. Perawat juga menunjukkan ketidak sukaannya terhadap tindakan Gorou tersebut dengan mengatakan 「常識で考えておかしいでしょう」('*Jōshiki de kangaete okashī deshou*' — 'Ini tidak masuk akal jika dipikir dengan logika, kan?'), karena Gorou merupakan seorang dokter yang seharusnya mencontohkan perilaku yang baik kepada pasien.

Seharusnya respon yang diberikan Gorou adalah permintaan maaf atas tindakannya, juga memberikan alasan mengapa ia memutar DVD tersebut di kamar pasien, padahal ada ruang fasilitas khusus untuk menonton televisi. Alih-alih memberikan alasan dan permintaan maaf, Gorou malah merespon dengan mengatakan 「美しいものを見ると健康によい」('*Utsukushī mono o miru to kenkō ni yoi*' — 'Melihat sesuatu yang indah itu baik untuk kesehatan'). Respon Gorou tersebut menyiratkan bahwa tidak ada yang salah dengan tindakannya. Idol atau acara idol, menurutnya adalah sesuatu yang indah untuk dilihat, dan dipercaya baik untuk kesehatan. Sehingga, jika ia memutar DVD idol tersebut, tidak ada ruginya bagi rumah sakit maupun pasien, hal tersebut justru memberikan dampak baik bagi kesehatan pasien tersebut yang secara tidak langsung sudah mendapatkan perawatan medis darinya berupa pemutaran DVD idol yang disiratkan oleh Gorou dalam tuturannya 「こんな田舎ではアイドルライブなんてやらんからな、

医療行為の一環た」(‘*Kon'na inaka de wa aidoru raibu nante yaran karana, iryō kōi no ikkanta*’ — ‘Di daerah pedesaan seperti ini, tidak ada konser idol, jadi ini adalah bagian dari perawatan medis’). Dengan demikian, tuturan Gorou terbukti melanggar maksim relevansi, karena menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan mitra tutur.

Tuturan Gorou juga dikatakan melanggar maksim kualitas, karena memberikan informasi yang tidak berdasarkan faktanya. Gorou memutar DVD idol hanya untuk tontonan pribadinya, yang berarti bahwa tuturannya tentang 「美しいものを見ると健康によい」(‘*Utsukushī mono o miru to kenkō ni yoi*’ — ‘Melihat sesuatu yang indah itu baik untuk kesehatan’) dan 「医療行為の一環た」(‘, *iryō kōi no ikkanta*’ — ‘itu adalah bagian dari perawatan medis’) tidak benar-benar di maksudkan untuk pasien dalam ruangan tersebut. Perawat juga tidak setuju dengan perkataan Gorou yang mengatas namakan tindakannya untuk pasien, dengan mengatakan 「ただの布教活動ですよね」(‘*Tada no fukyō katsudō desu yo ne*’ — ‘Itu hanya kegiatan penyebaran suatu ideologi, kan?’). Dengan demikian, tuturan Gorou selain melanggar maksim relevansi, juga melanggar maksim kualitas, karena memberikan informasi tidak sesuai fakta dan kenyataan.

Pelanggaran yang terjadi menghasilkan implikatur. Gorou mengalihkan topik pembicaraan yang mengkritik tindakannya tentang memutar DVD idol di ruang kamar pasien ke pembahasan bahwa ‘melihat sesuatu yang indah itu baik untuk kesehatan’, di mana ‘sesuatu yang indah’ yang dimaksudkan adalah melihat acara idol pada DVD yang diputarnya. Gorou juga bermaksud bahwa pemutaran DVD idol tersebut merupakan bagian dari perawatan medis yang dijadikannya alibi untuk

membela tindakannya. Implikatur dari tuturan Gorou adalah memberikan pembelaan diri.

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama merupakan topik yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Topik ini merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sesuai untuk dianalisis dalam kajian pragmatik. Prinsip kerjasama, idealnya dipatuhi dalam suatu percakapan. Namun, ketidakpatuhan terhadap prinsip ini kerap terjadi dalam paktik komunikasi sehari-hari. Salah satu bentuk ketidakpatuhan tersebut adalah pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Penelitian mengenai topik ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip kerjasama, sehingga pelanggaran terhadap prinsip tersebut dapat diminimalkan atau dihindari.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan beserta data yang tercantum di atas, dapat dipahami bahwa dalam percakapan, pelanggaran terhadap prinsip kerjasama mungkin saja terjadi, dan fenomena ini juga banyak ditemukan dalam anime *Oshi no Ko*. Pelanggaran tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan dan menghasilkan implikatur yang beragam, tergantung pada konteks percakapan yang melatarbelakanginya. Peneliti memilih anime *Oshi no Ko* sebagai objek penelitian dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime *Oshi no Ko*", karena anime tersebut memiliki beberapa pelanggaran prinsip kerjasama. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang penggunaan pelanggaran prinsip kerjasama karena di dunia nyata, dalam situasi tertentu, terkadang secara tidak sengaja seseorang melakukan pelanggaran dalam komunikasi agar berjalan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi fokus pembahasan, yaitu :

1. Apa saja bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam prolog anime *Oshi no Ko*?
2. Apa implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam prolog anime *Oshi no Ko*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih fokus dan sistematis. Penelitian ini menggunakan anime *Oshi no Ko* sebagai sumber data. Dalam anime *Oshi no Ko*, terdapat 11 episode yang dibatasi pada prolog anime saja. Adapun objek penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerjasama, yang kemudian dianalisis untuk memahami implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran tersebut. Implikatur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah implikatur konversasional, yang berkaitan dengan makna tidak langsung atau makna tersirat dalam percakapan. Sebaliknya, implikatur konvensional tidak digunakan, karena berkaitan dengan makna langsung atau makna tersurat yang sudah ditetapkan secara umum.

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam prolog anime *Oshi no Ko*.
2. Mendeskripsikan implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam prolog anime *Oshi no Ko*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian pragmatik dan memperdalam pemahaman yang mengangkat permasalahan tentang pelanggaran prinsip kerjasama Grice dalam sebuah percakapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut serta sebagai referensi bagi penelitian serupa di masa depan.
2. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam bidang pragmatik, kepada pelajar bahasa Jepang dan peminat anime Jepang. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam anime, termasuk *Oshi no Ko*.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif menurut Sudaryanto (2015: 15), adalah pendekatan penelitian yang didasarkan sepenuhnya pada fakta atau fenomena yang secara empiris terjadi di antara para penutur, sehingga data yang dihasilkan dicatat sebagaimana adanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama, serta implikaturnya yang terdapat dalam prolog anime *Oshi no Ko*.

Penelitian ini cocok menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh adalah data berupa tuturan-tuturan tidak langsung, yang memerlukan penjelasan secara deskriptif dengan kata-kata, bukan melalui pendekatan statistik atau perhitungan numerik. Menurut Sudaryanto (2015: 62-63), metode deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian yang mencerminkan sikap atau pandangan peneliti terhadap keberadaan penggunaan bahasa, daripada memusatkan perhatian pada tahapan atau langkah-langkah dalam proses penanganan bahasa.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa. Metode ini melibatkan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu merekam atau mencatat penggunaan bahasa dari satu atau beberapa individu, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menyadap sumber lisan berupa kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama yang di ambil dari prolog anime *Oshi no Ko*.

Sebagai teknik lanjutan, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto (1993: 135), teknik SBLC adalah metode pengumpulan data di mana peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam dialog. Dalam penerapannya, peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa

tanpa ikut serta dalam percakapan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti menyimak tuturan yang ada di dalam prolog anime *Oshi no Ko*. Setelah itu, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat. Data-data yang dicatat berupa percakapan agar penutur dan lawan tutur serta situasi pertuturan jelas. Kemudian, dilanjutkan dengan pengklasifikasian data sesuai dengan teori yang digunakan dan tujuan dari penelitian.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis menggunakan metode padan pragmatik. Menurut Zaim (2014: 101), metode padan pragmatik merupakan teknik analisis data yang alat penentunya terletak pada mitra tutur. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Zaim (2014: 102), teknik PUP adalah teknik analisis yang memisahkan satuan kebahasaan berdasarkan daya pilah yang bersifat mental, yang dimiliki oleh peneliti. Dalam proses analisis, peneliti memilah unsur-unsur tertentu dalam sumber data, khususnya tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama, kemudian mengelompokkan dan mnganalisis data tersebut. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menarik Kesimpulan sesuai metode dan teori yang diterapkan.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode penyajian informal. Berdasarkan Sudaryanto (1993: 145), metode penyajian informal adalah penyampaian hasil penelitian menggunakan bahasa yang sederhana, namun tetap mengandung istilah teknis sesuai dengan bidangnya. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, disajikan dalam bentuk tulisan, menggunakan teori dan metode yang relevan

dengan permasalahan penelitian. Penyajiannya dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa biasa untuk menjelaskan analisis pelanggaran prinsip kerjasama serta implikaturnya yang ditemukan dalam prolog anime *Oshi no Ko*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan yang baik dan benar, sangat penting dalam penelitian, karena membantu mengatur alur penyampaian informasi secara jelas dan terstruktur. Dengan adanya sistematika yang tepat, peneliti dapat menyajikan setiap bagian penelitian secara runtut, baik, dan benar. Penelitian ini terdiri atas empat bab. BAB I, mencangkup pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II, berisi tinjauan Pustaka yang menjadi dasar dalam penelitian dan landasan teori yang berisi konsep dan teori yang digunakan. BAB III, berisi pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama serta implikaturnya dalam prolog anime *Oshi no Ko*. BAB IV, menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.